



3 Cinta 1 Pria

Arswendo Atmowiloto

[Download now](#)

[Read Online](#) 

3 Cinta 1 Pria

Arswendo Atmowiloto

3 Cinta 1 Pria Arswendo Atmowiloto

Bong jatuh cinta pada gadis yang dipanggil Keka. Itu biasa, karena selama ini ada lelaki lain yang juga naksir Keka. Juga biasa, kalau cinta menggebu sekaligus ragu tak berakhir di pernikahan. Yang tak biasa, Keka memberi nama anak perempuannya keka juga. Ternyata keka generasi kedua ini tertarik pada Bong, walau ia hamil dengan lelaki lain. Bong menyelamatkan bayi yang nyaris digururkan. Bayi itu dipanggil Keka Siang, karena lahirnya siang hari. Yang tidak biasa juga, Keka Siang itu ketika remaja tertarik juga pada Bong. Sempat pacaran. (Kalau tak salah malah tinggal bersama.)

Ketika mengetahui hal ini, Keka yang sudah menjadi nenek marah besar. Sang cucu tak peduli. Bong baru tahu bahwa Keka Siang adalah bayi yang pernah ditolong saat kelahirannya, ketika bertemu kekasihnya yang sudah tua, sudah menopause, tapi masih bisa cemburu. (Kalau tak salah juga sakit-sakitan).

Bong bertemu dengan Keka, dan salingh bercerita : dulu saat mereka pacaran takut sama orangtua, lalu takut diketahui anak, kemudian sekali takut ditertawakan cucu. (Kalau tak salah tersiratkan juga persaingan, juga pilihan karena Keka generasi ketiga ini akan bunuh diri kalau tidak jadi sama Bong).

Diantara pohon gede, ikan lele, itik, juga pohon talok, (kalua tak salah ada juga peluru), cinta menemukan bentuknya ketika bisa memberi makna.

Meskipun kalau ditanyakan kepada Bong siapa nama Keka yang sebenarnya, Bong mungkin tak tahu. Atau juga Keka tak tahu apakah Bong itu nama singkatan dari nama Kecebong atau Bongkaran.

Kalau tak salah, cinta memang tak menuntut tahu banyak atau sedikit, menikah atau berpisah, nenek atau cucu.

3 Cinta 1 Pria Details

Date : Published October 2008 by Gramedia Pustaka Utama

ISBN : 9789792240740

Author : Arswendo Atmowiloto

Format : Paperback 296 pages

Genre : Novels, Romance, Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction

 [Download 3 Cinta 1 Pria ...pdf](#)

 [Read Online 3 Cinta 1 Pria ...pdf](#)

Download and Read Free Online 3 Cinta 1 Pria Arswendo Atmowiloto

From Reader Review 3 Cinta 1 Pria for online ebook

Lisna Atmadiardjo says

Buku ini dikategorikan sebagai buku dewasa.

3 Cinta 1 Pria adalah buku Arswendo Atmowiloto pertama yang kubaca. Saya suka keseluruhan cerita, walaupun di beberapa bagian harus dibaca berkali-kali karena merasa penuh dengan simbol; pohon talok, bebek, ikan lele, pohon gede, dan lain-lain. Bahasanya mengalir, sastra yang mengalir. Cerita cinta, tapi bukan cerita cinta biasa. Cerita cinta yang rumit. Bagian terbaik dari keseluruhan buku ini ada di akhir cerita. Akhir cerita tertebak, tetapi ada sedikit ruang dimana aku bisa berimajinasi dengan akhir cerita.

Devania Annesya says

Hehehe #ketawaGejeDulu

saya adalah pembaca lemot, jadi kalau buku ini cepat tamat, adalah karena kehebatan Arswendo merangkai kalimat demi kalimat. Berima dan lincah, saya suka.

Catatan saya:

- Hal paling bermakna dari novel ini, bagi saya, adalah mudik pak Guru. Saya sangat suka bagian ini. Saya sampai senyum-senyum sendiri. Saya SANGAT SUKA.
 - Dialog Bong-Keka lucu dan genit dan mesum. Saya suka cara Bong merayu, romantis mesum. Haha.
 - Endingnya, kontroversial, hampir tidak masuk akal. Let's say, buku ini adalah impian semua lelaki di muka bumi. Menua dalam popularitas dan masih tetap dipuja banyak wanita, tua dan muda.
 - Saya suka potongan2 di awal bab, utamanya di bab 25: Hanya orang yang paling kamu cintai yang bisa membuatmu patah hati.
 - Saya merasa judul 3 CINTA 1 PRIA ini kurang sesuai, karena Ke (generasi kedua) cintanya kurang kuat mempengaruhi plot.
 - Oh mai gat, ternyata pohon talok itu adalah pohon keres/balaicik. Oh mai baru tahu setelah browsing. Gitu selama baca bengong bengong zzz
-

Tri Utomo says

Panggil dia Bong. Ya, Bong, tanpa awalan dan akhiran--hanya Bong. Pria tanpa ayah-ibu ini adalah sosok pria yang dicintai oleh 3 generasi perempuan, sosok yang tanpa deskripsi kata "kharismatik" tetapi melalui dialog-dialog yang disampaikan menginterpretasikan bahwa dia adalah seorang kharismatik sejati. Seorang tua yang masih bisa merasakan rindu dan cemburu sekaligus pada usia yang tak terbilang lagi.

"Malam yang indah adalah jika kamu melewati tanpa merasakan, tahu-tahu pagi dan ada embun pada daun, tampak anggun, bertutur santun padamu: Akulah rindu yang tertimbun." (Hlm. 250)

Yolanda says

Dengan sangat terpaksa, saya beri bintang satu. Ceritanya loncat-loncat atau memang volume otak saya

kurang besar untuk memahami seorang Arswendo. Ide cerita percintaan tiga jaman ini menurut saya brilian. Tapi, mungkin karena volume otak yang kurang besar itu tadi saya kurang bisa memahami novel unik ini. Saya pun tidak atau belum mendapat pesan dari novel yang satu ini. Sebab saya sudah kelelahan duluan ketika berhasil membaca bab demi bab. Saya merasa menjadi seorang pelari cepat. Selesai membaca satu bab, saya harus tarik napas sangat panjang sekali untuk membaca bab berikutnya. Novel ini cukup "berat" untuk volume otak saya yang rasanya makin menciut.

Yelsa Fahziani says

Yang akan selalu saya ingat dari Bong adalah:

"Perbedaan antara kekasih dan suami adalah, kekasih bisa dengan mudah menjadi suami, sedangkan suami belum tentu bisa menjadi kekasih."
Kira-kira seperti itu...

Dymussaga Mira says

Apa bedanya pasangan dan kekasih?

Bong mencintai Keka, pun sebaliknya. Meskipun mereka tidak pacaran. Meskipun Keka juga punya pacar yang jauh lebih tampan dan mapan dari Bong yang gondrong dan suka melukis buaya. Meskipun orangtua Keka tidak rela anaknya dekat-dekat dengan seniman yang tak jelas masa depan dan akhirnya mengirim Keka ke Belanda dan menikah di sana.

Tapi Bong tetap mencintai Keka, juga sebaliknya. Meskipun Keka pernah mengusir Bong dari kantornya sebab merasa penantiannya selama ini untuk Bong sia-sia. Meskipun Bong juga sering bercanda cabul tapi apa adanya. Hingga Keka punya anak bernama Keka Kecil atau Keke, dan cucu bernama Keka Siang (Bong yang menamainya demikian). Hingga anak dan cucu Keka pun jatuh cinta juga pada Bong, sempat tinggal serumah, bahkan ada yang minta nikah!

Keka sempat marah dan agak cemburu, tapi toh nyatanya cinta Bong memang hanya untuk Keka satu. Namun kisah malah jadi seru, sebab kini mereka tak lagi takut ketahuan orangtua, tapi takut ketahuan anak dan cucu. Bong dan Keka masih kerap bertemu dan melakukan percintaan yang hebat, meskipun rambut keduanya sudah kelabu dan tak lebat.

Dari luar, cinta mereka memang terlihat bengal; affair seumur hidup, namun begitulah cinta termaktub: semakin nyeri, semakin indah puisi. Sebab mencintai tak perlu harus menjadi istri atau suami; yang sebenarnya hanya legitimasi untuk lebih bebas menuntut itu dan ini. Sebab cinta tak perlu harus dilembagakan untuk jadi suci, cukup dirasakan dan dijalani saja di pusat mimpi dan hati; tak perlu ada jalan keluar, tak ada salah atau benar. Sebab kekasih bisa kapan saja menjadi pasangan, tapi pasangan sangat susah untuk menjadi kekasih.

“Ka, cinta itu selalu membawa kebaikan. Tapi bukan berarti pernikahan.”

–Bong

Bulqiss natsir says

Ini tentang satu pria yang dicintai tiga wanita dalam periode yang berbeda. Banyak quote yang menarik, kritikan halus tentang bagaimana kita hidup. Semuanya digambarkan dengan cara penulisan yang membuat seolah hal yang absurd dan aneh terasa sangat biasa.

Intan Kirana says

Ceritanya biasa. Mungkin juga, sudah banyak yang menyamai. Tapi saya suka cara tokoh-tokoh Arswendo berdialog. Tidak klise, tidak "drama", cenderung seperti yang saya dengar di kehidupan sehari-hari. Tapi justru disitulah kekuatannya. Saya suka dengan Keka. Haha

Ancilla says

Kisah ini menceritakan "poligami" tak terduga yang dialami oleh seorang seniman bernama Bong. Bong memiliki jalan hidup untuk "terjerat" dalam lingkaran cinta dengan Keka, sebuah nama yang dimiliki oleh tiga generasi.

Saya menduga karakteristik dari Arswendo Atmowiloto adalah memilih kata-kata yang mudah dipahami, dengan alur yang mudah diikuti. Sangat mudah bagi saya untuk memulai membaca dan segera tenggelam dalam alur cerita. Mudah untuk memahami pola pikir dari masing-masing karakter yang ada. Tidak sulit untuk terus membaca tanpa henti.

Kata-kata yang digunakan dapat dikatakan vulgar bagi para pembaca yang memiliki pola pikir tata bahasa Indonesia yang sopan. Bagi saya, pilihan kata yang digunakan sudah tepat. Menggunakan kata "tetek" dalam pembicaraan antara Keka (Keka - Mama Tua dan Keka Siang) dan Bong. Sementara menggunakan kata "payudara" ketika penulis menjadi narator cerita. Sangat kaku bila pembicaraan antara karakter terus menerus menggunakan "payudara" dan sangat tidak tepat untuk seorang seniman menggunakan kata-kata yang kaku, terutama bagi seniman nyentrik seperti Bong.

Dua hal yang membuat saya tidak bisa memberikan *rate* lebih tinggi. Saya merasa alur cerita terlalu singkat ketika di akhir. Mungkin dikarenakan Keka Siang memang sudah akan berulang-tahun, atau Keka - Mama Tua yang sudah semakin "dekat" waktunya.

Dan terakhir, hanya alasan personal saja. Saya belum mampu memahami bagaimana mungkin seorang lelaki dapat dicintai oleh tiga generasi sekaligus. Walau saya semakin menyadari, bahwa **cinta itu memang tidak logis**.

Nur Islah says

Cerita yang aneh tentang seorang lelaki bernama Bong. Dia dicintai oleh 3 orang wanita bernama Keka. Keka pertama adalah kekasih Bong, memiliki anak yang bernama Keka, sang anak kemudian melahirkan anak bernama Keka lagi. Ketiga wanita (nenek, anak, cucu) ini sama-sama mencintai Bong. Tulisan yang ditulis Arswendo Atmowiloto awalnya sangat aneh. Tapi setelah dibaca sampai pertengahan, akhirnya ngerti

juga. Dibaca awal Juni kemarin. Rate 2 bintang. Tetap asyik dengan gaya menulis khas Arswendo, cuma kurang suka dari sisi manfaat saja.

Ovie Berlian says

mmmm, bingung mo rating brapa bintang...abis kok gw ngerasanya kayak baca memo yah...tp menarik kok nih buku..lucu aj bawaannya..walopun sebenarnya ga ada yg lucu di ceritanya..tapi gw geli tiap baca...

Jusmalia Oktaviani says

Novel ini agak sulit dicerna, itu pasti. Nama tokohnya mirip--tiga generasi semua bernama Keka. Alurnya maju-mundur. Sudah begitu, hampir semua tokohnya punya karakter 'ajaib'. Dan seingat saya, kebanyakan tokoh tidak digambarkan punya "nama asli". Nama Bong, Keka, Pak Kol, U-15, teman yang kumisnya menawan, teman yang tampan, begitulah tokoh-tokoh disebut. Jalan ceritanya pun bikin senyum, berkerut kening, sekaligus bertanya-tanya, "kok bisa ceritanya begini?"

Yang pasti, tak semua cerita harus diberi tokoh yang masuk akal, alur yang masuk akal, atau segala sesuatu yang berkesesuaian dengan pemaknaan terhadap norma saat ini. Karena, jika cerita diperlakukan demikian, maka novel ini akan masuk dalam kategori di luar akal. Untuk menikmati cerita yang berbeda seperti ini harus kita berikan sudut pandang yang juga berbeda. Novel ini saya perlakukan sebagai representasi dari pesan-pesan Arswendo, sebagai seniman, sastrawan, budayawan. Tokoh yang diciptakan, cerita yang diberikan, tak lain adalah kepingan dari pesan yang sebenarnya ingin disampaikan. Beyond the story itself, begitulah saya menikmati novel ini, seperti sebuah pertunjukan yang menyimpan makna dibalikinya. Jika tidak dinikmati seperti itu, maka kita akan merasa novel ini gagal, karena tidak mampu memuaskan kita yang terbiasa dgn novel yang 'biasa'.

gonk bukan pahlawan berwajah tampan says

Ceritanya agak mirip dengan film 'Rumors has It' yang dibintangi Jennifer Aniston dan Kevin Costner, diceritakan di film itu, si pria (Kevin Costner)berhubungan asmara (sudah tentu hubungan badan) dengan nenek Aniston-satu generasi-, kemudian tanpa disadari berhubungan dengan ibu si Aniston, dan akhirnya ditengah pencarian informasi apakah si Pria ini ayah biologis dari dirinya, Si Aniston malah terjerat sendiri untuk tidur dengan si Pria ini.

Entah mas Wendo meniru atau terinspirasi atau memang pengen membuat cerita yang rada2 mirip dengan film tersebut, entahlah...

--back to book--

Bercerita tentang kisah asmara seorang pria,Bong yang mempunyai hubungan asmara dengan wanita dari 3 generasi dalam sebuah keluarga: Keka, Keka kecil-anak Keka- dan Keka siang-cucu Keka-.

Membahas kompleksnya kisah cinta anak manusia, pribadi Bong, yang seorang pelukis/seniman-seperti menjual mimpi ketika tiba2 lukisannya laku mahal-menjadi figur sentral yang seolah-olah menguasai dunia,seperti lakon2 yang ideal, Bong tidak tahu kedua orang tuanya, darimana asalnya, cuek dan hal2 yang

seolah-olah sudah menjadi property orang2 yg menamakan dirinya 'seniman'. Bahwa yang diinginkan pasti dan harus terwujud. Ketakutan melanjutkan hubungan dengan Keka(yang ditentang orang tua Keka) ke jenjang pernikahan, sebuah ketakutan yang menurut survey dialami rata2 sejumlah besar pria :)...

Keka generasi pertama, seorang anak konglomerat yang jatuh hati pada si sableng Bong -meneruskan cerita2 cinta impian, si pria yang dr negri antah brantah menjalin asmara dengan gadis rupawan dari kalangan berada-. Selalu merasa bersalah terhadap suaminya, di sisi lain selalu merasa bahagia, nyaman di samping Bong, cinta sejatinya.

Keka generasi berikut seolah menjadi korban kharisma dari lakon si Bong. Keadaan menjadi runyam ketika Keka mengetahui Bong berhubungan dengan cucunya, Bong sendiri tidak pernah tahu kalau U-bong biasa memanggil gadis remaja ini- adalah cucu Keka, cinta sejatinya yg menjadi juga ketakutan seumur hidupnya.

Melalui pendekatan dari sudut pandang yang berbeda, memberi justifikasi/pembenaran seolah bahwa perselingkuhan dan sejenisnya menjadi hal yang dibenarkan, lebih tepatnya menjadi sebuah 'pilihan'. Kendatipun dalam beberapa bagian ada pengakuan bahwa yang dilakukan salah.

Ditulis dengan bahasa yang ringan, segar, kocak, agak sedikit vulgar -maaf bagi mereka yang pro RUU pornografi- bagi kita menjadikannya sebagai jenis2 cerita yang berisi perselingkuhan, yang sudah begitu menjamur. Semoga saya salah, agaknya memang hal itu yang sedang terjadi di masyarakat kita.

Lita Lestianti says

Alur ceritanya menyenangkan. Tidak sulit untuk mengikuti walaupun harus menjawab siapakah tiga cinta dan satu pria itu. Cerita sederhana tapi memiliki kemasan yang apik. Tidak terlalu membosankan. Sayangnya, saya tidak terlalu menyukai hal-hal yang berbau seksualitas.

Elfira says

I enjoyed reading it.

I like it that I don't remember how the time is measured in the story. I don't remember any "4 years later" or "time flies by" or "season comes and season goes". Maybe the author uses phrases like that one or two time but I don't remember it. With this kind of story, the author has to keep moving through the timeline and I feel satisfied with him not using common phrases.

Almost every characters' name in this book is not a name, more like a label. Mr. Col for the painting collectors, Mrs Teacher, The famous friend, The friend with awesome mustache, etc. When there are names, they are short or shortened (their nicknames).

The man loved one kind of tree. Muntingia calabura. Or Talok as it's written throughout story. I thought I didn't know what kind of tree that was. Apparently it has other name that's more familiar to me and my childhood, Kersen. The man loved the tree so much that he occasionally told things about the tree. How the tree this, how the tree that. I thought it was supposed to have analogical or philosophy points in it. Sometimes I got it, sometimes I didn't.

My complete review is here.
